

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia terkenal memiliki sumber daya alam dan mineral, seperti minyak mentah, batu bara, tembaga, biji besi, timah, emas dan lainnya. Dampak pertambangan sangat besar kontribusinya dalam pembangunan ekonomi jangka panjang Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam adalah kepulauan Bangka Belitung, yang merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia, sehingga secara langsung ikut memberikan sumbangan sebagai devisa negara. Seperti yang dikemukakan oleh Sujitno (2007: 87) daerah Bangka, Singkep dan Belitung merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Demikian pula dalam data statistik yang dikeluarkan oleh *United States Bureau Of Mines* (USBM) tercatat bahwa Indonesia memiliki cadangan timah nomor dua setelah Malaysia dengan jumlah cadangan 800.000 ton di dunia. Dengan demikian, timah ini telah menjadi komoditi utama yang diandalkan oleh masyarakat Bangka Belitung dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bangka Belitung dalam memenuhi kehidupan ekonominya.

Rakyat memiliki suatu peranan penting bagi keberlangsungan pertambangan timah, walaupun tidak ada data kongkrit mengenai usaha pertambangan oleh rakyat tersebut. Setidaknya pada masa lalu, terdapat beberapa kegiatan pertambangan dan perizinan untuk menambang yang diberikan oleh penguasa setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Sujitno (2007:46) "...agar

membeli pasir timah yang ditambang oleh penduduk pribumi Belitung dengan harga yang memadai, karena mendapat laporan bahwa penduduk menjual timah mereka ke Lingga, Singkep dan tempat-tempat lainnya”. Dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa rakyat memiliki peranan penting dalam pertambangan timah di pulau Belitung.

Pertambangan timah di Indonesia memiliki sejarah pengelolaan tambang yang panjang meskipun hanya dalam skala kecil ketika timah pertama kali ditemukan di pulau Bangka (Osberger dalam Sujitno, 2007: 11). Pada tahun 1970-an, pemerintah membuka kesempatan bagi pihak asing untuk menanamkan modalnya dibidang pertambangan, yakni Tambang Karya (TK) selain PN. Timah yang mengelola tambang timah. Tambang karya ini dimiliki oleh pihak swasta Indonesia dan asing yang telah mengadakan perjanjian kontrak dengan pemerintah (kontrak karya) dengan memanfaatkan para penambang rakyat. Tambang karya berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas produksi Timah karena menambang dalam wilayah kuasa pertambangan (KP) PN. Timah. Pada umumnya aktivitas penambangan tambang karya dilakukan pada wilayah-wilayah bekas “tambang dalam” yang sudah ditinggalkan Belanda, adapun PN. Timah tetap berfungsi sebagai pengumpul timah yang dihasilkan oleh tambang karya, sedangkan jenis timah yang ditambang adalah timah primer (Zulkarnaen, 2005 :203).

Penghasilan penambang rakyat dalam tambang karya tergantung pada jumlah pasir timah dan kandungan biji timah yang terdapat didalamnya. Semakin banyak pasir timah yang berhasil ditambang dan semakin tinggi kandungan biji timahnya maka penghasilan yang diperoleh penambang rakyat akan semakin

besar, begitu pula sebaliknya jika semakin sedikit pasir timah yang diperoleh dan semakin rendah kandungan biji timah maka pendapatan yang diperoleh penambang rakyat akan rendah. Sebagian penambang hanya menjadikan penambang timah sebagai pekerjaan sampingan saja karena pekerjaan tetap mereka yaitu sebagai nelayan dan berladang, kecuali bagi sebagian orang yang telah dikontrak untuk menjadi pegawai oleh pemilik tambang karya dan pihak swasta.

Pada tahun 1980-an PN. Timah mengalami masa-masa yang sulit akibat terjadinya defisit keuangan karena dalam perkembangan pertambangan timah di Indonesia termasuk pulau Belitung dipengaruhi oleh situasi harga pasaran dunia. Tahun 1985 harga timah di pasaran dunia turun sehingga tambang karya di Belitung tutup dan PN. Timah mengadakan restrukturasi pada perusahaan karena hasil yang diperoleh dari penjualan timah tidak mampu menutupi biaya produksi. Pada perkembangan selanjutnya PN. Timah berubah menjadi PT. Timah karena masuknya investasi dari luar.

Mundurnya industri timah di Belitung pada tahun 1991 memberi kesempatan bagi penambang untuk mengolah lahan tambang yang telah ditinggalkan dengan menambang timah secara tradisional, sehingga tambang rakyat mulai berkembang di Belitung. Awalnya yang mendapatkan toleransi dari pemerintah adalah kegiatan kecil-kecilan yang bersifat lokal, yang khusus diperuntukan bagi penduduk setempat. Hal ini menyebabkan makin banyaknya penambang timah rakyat. Selain penambang rakyat yang sudah lama berkecimpung dibidang pertambangan ini, banyak bermunculan penambang baru yang

keterlibatannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup masyarakat pasca restrukturasi PT. Timah yang disebabkan harga timah di pasaran dunia sedang naik.

Pada tahun 1991 PT. Timah berhenti beroperasi yang membawa dampak positif bagi masyarakat Belitung, karena masyarakat melakukan penambangan yang menjadikan peningkatan taraf ekonomi masyarakat sekitar. Kegiatan pertambangan timah pasca 1990-an merujuk pada surat keputusan menteri perindustrian dan perdagangan (KEPMENPERINDAG) no. 558 tahun 1998 dan no. 146 tahun 1999 yang menyatakan timah sebagai komoditas bebas ekspor (Sujitno, 2007 : 281). Hal ini yang melandasi masyarakat Belitung melakukan pertambangan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari karena barang tambang timah sudah tidak lagi menjadi komoditi utama negara dalam meningkatkan kualitas ekspor.

Pada tahun 1992 PT. Timah di Belitung bangkrut akibat kerugian yang dialami. Pada tahun ini, terjadi pelimpahan kepengurusan yaitu dari PN. Timah kepada pemerintah daerah yang bertugas untuk mengelolah timah secara baik. Setelah PT. Timah tutup makin banyaknya penambangan yang dilakukan oleh masyarakat Belitung hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hadirnya pertambangan rakyat yang tidak memiliki izin ini sangat meresahkan pemerintah daerah sehingga pertambangan rakyat ini disebut pertambangan liar.

Pada tahun 1993 mulai masuknya perusahaan swasta yang bergerak di bidang timah yang telah mendapat perizinan dari pemerintah setempat. Hadirnya perusahaan swasta ini membawa dampak yang buruk kepada masyarakat sekitar

karena lahan tambang dikelola oleh perusahaan swasta dan secara tidak langsung perusahaan swasta ini telah mengambil lahan pekerjaan mereka. Keberadaan perusahaan swasta membawa harapan yang positif bagi penduduk sekitar daerah pertambangan tersebut, penduduk berharap dengan keberadaan perusahaan swasta mereka akan mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan dari perusahaan swasta tersebut. Akan tetapi perusahaan swasta tidak mau mempekerjakan mereka sebagai karyawan. Sebaliknya, masyarakat yang menambang timah di daerah mereka sendiri dilarang oleh pemerintah dengan alasan bahwa yang berhak mengambil timah adalah yang telah mendapat izin dari pemerintah sedangkan yang tidak memiliki izin disebut penambang ilegal atau penambangan liar. Hal tersebut membuat kecemburuan sosial yang dialami oleh masyarakat sehingga menimbulkan pertentangan yang berujung terjadinya konflik. Seperti yang dikemukakan oleh Zulkarnaen dalam bukunya konflik di daerah pertambangan emas kasus Pongkor dan Cikotok bahwa :

Potensi konflik sebagai bagian dari dinamika hidup kemasyarakatan, berpotensi menjadi pemicu perbaikan kualitas kehidupan apabila dapat dikelola secara efektif. Adanya sumber-sumber strategis seperti bahan tambang, cenderung berpotensi diperebutkan oleh perusahaan dan masyarakat sekitar. Persaingan akses terhadap sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi merupakan faktor pemicu konflik yang sangat mendasar (Zulkarnaen, 2003 : 29).

Dalam konflik ini hampir selalu dimenangkan oleh pihak-pihak yang mempunyai kemampuan yang lebih unggul seperti sumber daya manusia.

Pada tahun 1994 penduduk lokal berdemonstrasi terhadap perusahaan swasta dengan alasan perusahaan tersebut telah mengambil lahan mereka sehingga kegiatan penambangan mereka menjadi terbatas. Aksi yang dilakukan oleh

penduduk tersebut tidak dihiraukan oleh perusahaan swasta dan berujung pada penyerangan dan pengrusakan kantor perusahaan swasta yang dilakukan oleh penduduk lokal serta melakukan pemboikotan alat-alat pertambangan milik perusahaan swasta.

Pada tahun 2005 ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang terdapat pada Undang-undang yang melarang pertambangan yang berisi :

Syarat untuk melakukan pertambangan adalah harus mempunyai surat izin pertambangan rakyat (SIPR) dan surat izin pertambangan daerah (SIPD). Melakukan proses pertambangan tanpa memiliki SIPR dan SIPD merupakan tindakan pencurian yang selanjutnya akan diproses secara hukum (Undang-undang no.35, 2005 : 34).

Hal ini membuat penambang rakyat sulit untuk melakukan pertambangan, karena sebagian besar dari para penambang rakyat ini tidak memiliki surat izin pertambangan rakyat.

Berbagai hal yang penulis deskripsikan di atas menjadi latar belakang penulis tertarik mengangkat skripsi dengan judul “*Pertambangan Timah Rakyat di Pulau Belitung (kajian historis tahun 1991-2005)*”. Adapun yang menjadi fokus kajian penulis adalah konflik yang terjadi antara rakyat dengan perusahaan swasta dan tindakan para pemodal dalam menyingkapi konflik tersebut. Penulis mengambil di Belitung karena daerah tersebut memiliki kandungan timah kedua terbanyak di Indonesia setelah pulau Bangka.

Alasan penulis mengangkat judul skripsi tersebut adalah masih minimnya tulisan yang membahas tentang pertambangan timah rakyat dan perkembangannya. Penulis memilih awal kajian tahun 1991 - 2005, karena pada tahun 1991 terjadinya pertambangan timah rakyat secara besar-besaran karena

PN. Timah berhenti beroperasi dan tahun 2005 sebagai akhir kajian karena pada tahun tersebut bertepatan dengan dikeluarkannya surat keputusan dari Gubernur Bangka Belitung tentang Undang-Undang pertambangan yang isinya mengenai pertambangan yang tidak memiliki izin dilarang beroperasi.

Alasan penulisan skripsi karena pertama, rakyat memiliki peranan penting dalam perjalanan pertambangan timah di pulau Belitung secara historis pertambangan timah telah lama dilakukan sejak zaman kolonial Belanda di Indonesia hingga saat ini, dan sebagian besar penduduk pernah terlibat dalam pertambangan dalam memenuhi kehidupan ekonominya. Kedua, masih minimnya tulisan mengenai pulau Belitung terutama membahas peran tambang rakyat dalam menghadapi konflik di daerah tersebut. Ketiga, alasan pemilihan pulau Belitung sebagai objek studi kasus dalam penelitian ini karena pulau Belitung merupakan penghasil timah terbesar setelah pulau Bangka. Keempat, dikalangan Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah, penulisan karya ilmiah yang membahas konflik di daerah pertambangan timah sangat sedikit, maka atas dasar tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai potensi konflik di daerah pertambangan. Berdasarkan alasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai konflik di daerah pertambangan dilihat dari sudut pandang sejarah yang mengambil objek kajian penelitian di Pulau Belitung.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena untuk mendapatkan data dan fakta mengenai masalah yang terjadi didalam masyarakat Pulau Belitung mengenai pertambangan timah dalam mengatasi perusahaan swasta dan tindakan

pemodal timah rakyat dalam menghadapi masalah tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, kita bisa mengetahui masalah-masalah dalam masyarakat dan memberikan informasi kepada pemerintah daerah bahwa kehadiran perusahaan swasta memberikan masalah dalam pertambangan rakyat di Pulau Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

Inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “bagaimana perkembangan dan tantangan penambang timah rakyat di Pulau Belitung dengan adanya perusahaan swasta?”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini maka peneliti terfokus membuat sebuah batasan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan penambang timah rakyat saat di Pulau Belitung ?
2. Bagaimana perkembangan pertambangan timah rakyat di Pulau Belitung pada tahun 1991-2005?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh penambang timah rakyat di Pulau Belitung tahun 1991-2005?
4. Bagaimana peranan Asosiasi Tambang Timah Rakyat Belitung (ASTIRABEL) dalam membantu kehidupan penambang di Pulau Belitung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penulisan ini memiliki tujuan tertentu, sehingga yang menjadi tujuan dalam penulisan ini mencakup dua aspek yaitu tujuan umum dan

tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah ke masa depan. Tujuan khusus dari penulisan ini adalah “untuk mengetahui dampak yang di timbulkan setelah perusahaan swasta masuk dalam pertambangan timah di Pulau Belitung tahun 1991-2005”. Oleh sebab itu, kita dapat belajar dari peristiwa yang sedikitnya telah banyak meresahkan masyarakat ini agar kelak tidak terulang lagi dimasa yang akan datang.

Terdapat beberapa tujuan yang ingin di capai oleh penulis dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai keadaan sosial-ekonomi masyarakat Pulau Belitung yang meliputi mata pencaharian, kondisi geografis, kependudukan, serta aspek-aspek sosial lainnya pada saat PN. Timah masih ada dan setelah PN. Timah tidak ada di Kabupaten Belitung.
2. Menjelaskan perkembangan pertambangan rakyat di Pulau Belitung tahun 1991-2005 dengan melihat aspek jumlah pengusaha, modal, jumlah tenaga kerja, pemasaran dan lain-lain.
3. Menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh penambang rakyat yang terdiri dari eksternal dan internal. Adapun permasalahan eksternal berupa perusahaan swasta dan Pemerintah daerah.
4. Menjelaskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pemodal dengan membentuk ASTIRABEL untuk membantu para penambang timah di Pulau Belitung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh baik aspek subjek penelitian maupun implementasi bagi bidang penelitian khususnya pendidikan sejarah, adanya informasi mengenai dampak yang ditimbulkan masuknya perusahaan swasta dalam bidang pertambangan timah di Pulau Belitung tahun 1991-2005. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran sejarah di Pulau Belitung khususnya dalam perkembangan pertambangan Timah dan pembelajaran sejarah lokal di Pulau Belitung. Adapun tujuan pembelajaran sejarah lokal diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan di daerahnya, pengajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa karena lebih mengenal kondisi alam lingkungan yang terdapat di daerahnya.

Dengan melakukan penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah di Pulau Belitung. Penelitian ini memberikan masukan kepada pemerintah daerah tentang pertambangan rakyat di Pulau Belitung mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat setelah masuknya perusahaan swasta dalam pertambangan timah. Setelah melakukan penelitian ini diharapkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah mendukung pertambangan timah rakyat dengan ketentuan yang tidak memberatkan masyarakat Belitung karena masyarakat Belitung melakukan pertambangan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan untuk menumpuk kekayaan.

Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada pihak pertambangan timah rakyat di Pulau Belitung. Dengan melakukan penelitian ini, kita dapat mengetahui keluhan-keluhan atau ketidakpuasan para penambang rakyat tentang kebijakan-

kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah terlebih lagi setelah masuknya perusahaan swasta dalam bidang pertambangan. Setelah melakukan penelitian ini diharapkan para penambang rakyat memperoleh haknya sebagai penduduk sekitar untuk merasakan sumber daya alam yang terdapat di daerahnya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan ekonomi. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985: 32) adalah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metodologi sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik intern maupun kritik ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan

dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku dan saksi sejarah dalam hal ini pegawai dari perusahaan swasta, para penambang rakyat dan pihak pemerintah daerah pada era tahun 1991-2005.

2. Kritik, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji sehingga dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.
3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Penafsiran atau interpretasi

tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini. Pada tahap ini penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang: "*Pertambangan Timah Rakyat di Pulau Belitung (tinjauan historis tahun 1991-2005)*". Kemudian dilakukan analisis berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam menganalisis permasalahan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan penggunaan beberapa konsep sosiologi dan ekonomi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti masyarakat, kebutuhan, kekuasaan dan konflik.

4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992 : 125-131).

1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku ataupun laporan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, kemudian digabungkan dengan penggunaan sumber lisan. Berkaitan dengan ini, penulis melakukan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung, Bangka, Jakarta dan Belitung yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik penelitian yang digunakan juga melalui sumber lisan yang berupa sejarah lisan. Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007 :78). Dalam memperoleh sumber lisan, penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Belitung yang terdiri dari penambang rakyat dan masyarakat lokal serta pegawai perusahaan swasta dan pegawai pemerintah di era tahun 1991-2005.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibuat sesuai dengan sistematika penulisan yang telah dideskripsikan sebagai berikut :

Bab Pertama ini akan dijabarkan mengenai latar belakang Mengapa tema ini yang penulis pilih kemudian deskripsi mengenai pertambangan rakyat dan

perkembangannya, serta alasan Mengapa judul “Pertambangan Timah Rakyat di Pulau Belitung (kajian historis tahun 1991-2005)” yang penulis pilih. Hal-hal ini terangkum dalam latar belakang penulisan skripsi. Lalu rumusan masalah yang akan dibahas sehingga kajian dalam skripsi ini lebih terfokus. Kemudian hal-hal yang menjadi tujuan penulisan dalam menjawab permasalahan yang telah dibuat dan yang ditentukan. Terakhir yang dibahas dalam bab ini adalah sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai Tinjauan pustaka, yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah sumber-sumber kepustakaan yang digunakan ketika membahas permasalahan yang dikaji. Kajian ini menjadi acuan dasar bagi penulis untuk memahami temuan-temuan yang penulis peroleh di lapangan. Pokok-pokok yang akan digambarkan dalam bab ini yakni mengenai sejarah pertambangan timah di Indonesia hingga berakhirnya PN. Timah serta potensi konflik yang terjadi di daerah pertambangan.

Bab ketiga dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai metodologi penelitian yang digunakan ketika penulisan skripsi ini yang mencakup langkah-langkah yang telah dilakukan oleh penulis dalam rangka memperoleh data-data dan sumber-sumber yang relevan dengan pokok kajian permasalahan yang penulis bahas. Meliputi Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab keempat ini merupakan penjabaran tentang temuan dan hasil interpretasi yang telah penulis temukan di lapangan. Hal ini juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis dalam bab I.

Bab kelima membahas mengenai kesimpulan yang diperoleh oleh penulis berdasarkan permasalahan yang telah dibahas dan dikaji oleh penulis pada bab-bab sebelumnya.

